

Filosofi Rumah Adat Melayu Riau

Nuraini

Universitas Islam Indragiri

Email: 9604nuraini@gmail.com

Muhammad Nur Amin

Universitas Islam Indragiri

Email: muhammadnuramin165@gmail.com

Desi Ratnasari

Universitas Islam Indragiri

Email: dr3251783@gmail.com

Naskah Masuk	Review	Direvis	Diterbitkan
2025-01-03	2025-01-02		2025-02-18

ABSTRACT

Culture reflects a community's identity through its values and inherited way of life. In Riau Malay culture, the Lontiok traditional house serves as a symbol of local wisdom, blending aesthetic and philosophical values. The architecture of the Lontiok house is designed with environmental adaptation in mind, incorporating effective ventilation, the use of natural materials, and proper building orientation for the tropical climate. This article explores the philosophical and aesthetic values of the Lontiok traditional house, highlighting the intelligence of the Malay community in balancing physical and spiritual needs. The study employs a qualitative approach using library research methods, with data sources including academic books, scientific journals, theses, and credible websites. Data collection involves literature and document analysis, with relevant references recorded to understand the cultural and historical context. This article aims to raise public awareness about the importance of preserving traditional culture, which is at risk due to rapid modernization, as a vital part of national identity.

Keyword: *Philosophical Values, Riau Malay Traditional House*

ABSTRAK

Kebudayaan mencerminkan identitas masyarakat melalui nilai dan pola hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam budaya Melayu Riau, rumah adat Lontiok menjadi simbol kearifan lokal yang memadukan nilai estetika dan filosofi. Arsitektur rumah adat Lontiok dirancang dengan memperhatikan aspek adaptasi lingkungan, seperti sistem ventilasi, penggunaan bahan alami, dan orientasi bangunan yang sesuai dengan iklim tropis. Artikel ini membahas nilai filosofis dan estetis rumah adat Lontiok, yang menunjukkan kecerdasan masyarakat Melayu dalam menyeimbangkan kebutuhan fisik dan spiritual. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan metode *library research*. Sumber data mencakup buku akademik, jurnal ilmiah, skripsi, dan situs web kredibel. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis literatur dan dokumen, mencatat referensi yang relevan untuk memahami konteks budaya dan sejarah. Artikel ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya tradisional, yang terancam oleh modernisasi, sebagai bagian dari identitas bangsa.

Kata Kunci: Rumah Adat, Melayu Riau

PENDAHULUAN

Kebudayaan menjadi suatu sistem yang terdapat di seluruh dunia. Setiap lingkungan masyarakat memiliki keragaman dan ciri khas kebudayaannya masing-masing sehingga melalui

kebudayaan dapat dilihat perbedaan pola yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat Manusia menjadi bagian inti yang menghadirkan dan mengembangkan suatu kebudayaan.¹ Setiap manusia dapat menuangkan ide dalam wadah kebudayaan dan dapat merealisasikan ide tersebut menjadi wujud bentuk sebenar dari suatu kebudayaan. Meskipun awal dari suatu kebudayaan merupakan suatu kerangka pikiran oleh manusia dan pola hidup masyarakat, suatu kebudayaan dapat diwujudkan dan diabadikan dengan suatu bentuk fisik secara nyata. Bentuk fisik dari kebudayaan dan nilai yang terkandung didalam inilah yang secara langsung menjadi bukti nilai kebudayaan yang ada dalam suatu lingkungan masyarakat.

Bangunan tradisional Melayu disebut dengan Seni Bina Melayu, rumah bukan saja sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan. Rumah merupakan ukuran apakah seorang kepala keluarga bertanggung jawab terhadap keluarganya, orang yang tidak mempunyai rumah dianggap tidak memiliki tanggung jawab terhadap anak dan istri. Rumah tradisional Melayu yang identik dengan rumah panggung berbahan kayu memiliki kearifan lokal yang adaptif serta menyesuaikan dengan iklim dan lingkungan sekitarnya. Menurut Yuan, banyaknya bukaan udara/ventilasi merupakan salah satu bentuk desain yang adaptif terhadap iklim, interior ruangan dalam yang minim partisi, peninggian elevasi rumah (bentuk panggung) untuk melancarkan ventilasi, penggunaan bahan bangunan yang tidak menyerap panas, hingga orientasi rumah barat-timur yang mereduksi sinar matahari langsung. Arsitektur tradisional Melayu melambangkan kecerdikan orang Melayu dalam beradaptasi dengan masyarakat dan habitat sekitarnya secara fisik dan spiritual. Husny mengatakan, selain dipengaruhi oleh aspek iklim setempat rumah melayu juga dipengaruhi syarat agama.²

Indonesia, sebuah negara yang terdiri dari berbagai pulau dengan keberagaman etnis dan budaya, memancarkan kekayaan budaya melalui rumah adat atau rumah tradisional. Rumah-rumah ini tidak hanya menjadi tempat tinggal, melainkan juga simbol dari keanekaragaman budaya dan kebijaksanaan lokal yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberagaman budaya tercermin dalam bahasa, adat istiadat, dan desain rumah adat. Rumah adat merupakan peninggalan kebudayaan masyarakat tradisional yang harus dijaga keberadaannya sebagai cagar budaya oleh masyarakat saat ini.

Peran adat Melayu juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu, termasuk dalam berbagai upacara adat, pernikahan, kelahiran, dan kematian. Ini memperkuat

¹ siti nila lestari, dkk. pelestarian budaya melayu dalam filosofi rumah lontiok melalui eksplorasi budaya di desa pulau belimbing, pustaka: jurnal bahasa dan pendidikan volume 5, nomor (1, tahun 2025).h.111

² hanifaturrahmi andrina,dkk. ornamen rumah tradisional melayu riau di pekanbaru: rumah tuan kadi, lintas ruang: jurnal pengetahuan & perancangan desain interior | vol11.no 1.tahun 2023 | hal 35

identitas budaya Melayu dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, pemeliharaan adat Melayu membawa nilai-nilai tradisional seperti harmoni, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur, yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya Melayu yang kuat. Adat Melayu juga berfungsi sebagai simbol identitas yang membedakan masyarakat Melayu dari budaya lainnya, menciptakan rasa kebanggaan dan penghargaan terhadap identitas budaya Melayu. Oleh karena itu, peran adat Melayu dalam membentuk identitas budaya adalah dasar yang kuat yang menciptakan serta menjaga identitas budaya yang kaya dan unik. Adat Melayu merupakan refleksi dari sejarah, nilai-nilai, dan tradisi yang memberikan pondasi budaya yang kokoh bagi masyarakat Melayu.³

Nilai filosofi kebudayaan tidak hanya tertuang dalam pengamalan kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga terkandung dalam wujud fisik suatu kebudayaan. Seperti halnya rumah adat Lontiok khas budaya Melayu Riau yang juga terkandung nilai-nilai ataupun makna filosofi tertentu di setiap bagian arsitektur rumahnya. Tidak hanya mengusung nilai estetika melalui arsitekturnya, namun makna yang terkandung di setiap motif arsitektur rumah adat Lontiok menjadi nilai tersendiri sebagai ciri khas kebudayaan Melayu Riau. Seiring perkembangan zaman, kebudayaan bisa saja ‘terkubur’ jika tidak ada manusia yang peduli akan eksistensi ciri khas identitasnya sendiri. Eksistensi identitas kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari peran manusia dan akan selalu terikat. Apabila manusia sudah melepas perannya dalam menjaga eksistensi kebudayaan tersebut, maka kebudayaan hanya menyisakan cerita sejarah. Dengan memahami dan mempelajari suatu kebudayaan, maka kita sudah satu langkah untuk melestarikan eksistensi suatu identitas kebudayaan.⁴

Artikel ditulis dan disusun dengan basis penelitian yang mengkaji mengenai nilai ataupun makna filosofi dari rumah adat Budaya Melayu Riau. Artikel ini bertujuan untuk menerangkan deskripsi tentang nilai filosofi yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Lontiok. Artikel ini juga dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan wawasan tentang nilai filosofi arsitektur rumah adat Lontiok kepada khalayak sehingga pelestarian nilai kebudayaan Melayu Riau dapat dilanjutkan.

Rumah adat Riau merupakan kekayaan budaya masyarakat Riau yang tidak dimiliki hak

³ haryani sitanggang, dkk. peranan adat melayu dalam membangun identitas budaya the role of malay customs in building cultural identity, seminar nasional humaniora p-issn 2964-1780 volume 3 (2023). H 19

⁴ atri k. tyas, dkk. kajian etnomatematika pada struktur bangunan rumah adat riau selaso jatuh kembar, prisma 5 (2022): h. 405

ciptanya oleh satu orang tertentu. Bangsa Indonesia pada umumnya hanya mengetahui rumah melayu saja. Rumah adat Provinsi Riau merupakan salah satu rumah melayu yang ada di Indonesia. Terdapat beberapa aspek vernakular pada rumah adat melayu riau yaitu pada atap, kolom, ruang dalam dan ruang luar. Atap bangunan rumah adat melayu Riau merupakan aspek terpenting pada rumah adat melayu Riau. Atap rumah adat melayu Riau merupakan aspek yang paling terlihat nilai vernakularnya dari berbagai aspek aspek vernakular rumah adat melayu Riau. Pada atap rumah adat melayu Riau terdapat unsur terpenting yaitu bentuk , ornamen dan warnanya. Terlihat dari hal tersebut maka bisa dilihat jenis rumah adat melayu Riau apa yang digunakan pada bangunan.

Arsitektur Melayu di Riau dapat dijadikan sebagai pengenalan budaya Indonesia kepada masyarakat baik dari dalam negeri maupun luar negeri karena berbatasan dengan negara Singapura dan Malaysia, tetapi perkembangan arsitektur Melayu di Riau terbilang sangat sedikit karena bangunan yang terdapat di daerah tersebut tidak lagi menggunakan karakteristik arsitektur Melayu yang ada. Mayoritas Hotel & Resort di Riau Batam memiliki karakteristik bangunan yang lebih modern oleh karena itu pengembangan bangunan-bangunan dengan karakteristik Melayu Riau sangat diperlukan.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* sumber data yang didapatkan dari buku-buku akademik tentang sejarah busana dan budaya melayu riau, jurnal ilmiah terkait sejarah melayu riau, skripsi dan sumber online kredibel seperti situs web universitas dan Lembaga penelitian. Teknik pengumpulan data melalui analisis buku-buku, jurnal dan dokumen, menganalisis isi konten sumber data dan mencatat referensi yang relevan. Teknik menganalisis data dengan menganalisis konteks pemahaman konteks budaya dan sejarah. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dianalisis secara tematik, dengan mencari pola-pola atau tema-tema yang muncul sepanjang penelitian.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini yaitu Rumah adat adalah salah satu peninggalan dan bukti kekayaan yang dimiliki oleh suatu daerah serta menjadi salah satu ciri khas daerah tersebut, yang telah menjadi warisan budaya Rumah adat Selaso Jatuh Kembar. ialah rumah adat Riau yang dijadikan anjungan di Taman Mini Indonesia Indah. Pada tahun 1971 Gubernur Riau Arifin Ahmad membentuk tim Sembilan yang terdiri dari kumpulan para budayawan dan pemikir

⁵ J Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 17.

melayu. Tim Sembilan memiliki tugas membuat dan mendesain rumah adat Riau untuk dijadikan anjungan di Taman Mini Indonesia Indah. Untuk itu, tim ini melakukan riset secara mendalam terhadap budaya Riau kala itu hingga akhirnya lahirlah rumah adat Riau dengan nama Selaso Jatuh Kembar.⁶

Asal mula nama Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar karena bangunan ini memiliki selaso atau selasar yang jatuh atau lebih rendah dibandingkan dengan rumah induknya dan dikatakan kembar karena rumah adat ini memiliki dua selasar yang bentuknya sama. Rumah adat ini biasa digunakan sebagai tempat pertemuan atau balai pertemuan sehingga rumah ini tidak dipergunakan sebagai tempat tinggal pribadi. Ada tiga bagian utama pada bangunan ini, yakni selasar, rumah induk, dan dapur. Selasar ialah bagian paling depan dari rumah yang mana lantainya lebih rendah dari rumah induk dan dindingnya setengah terbuka; dan dibedakan menjadi 3 yakni selasar luar, dalam, dan jatuh. Rumah induk sendiri terbagi menjadi ruang depan, ruang dalam dan ruang dalam. Untuk dapur terdiri dari kilik anak (ruang telo) dan dapur.



Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar

<file:///C:/Users/User/Downloads/54544-Article%20Text-155375-1-10-20220210.pdf>

Analisis Arsitektur Melayu Pada Fasad

1. Perkantoran Pemerintah Kota Pekanbaru di Tenayan Raya

Bangunan perkantoran Pemerintah Kota Pekanbaru di Tenayan Raya merupakan sebuah bangunan baru yang didirikan sebagai wadah untuk memenuhi kegiatan administrasi Kota

⁶ redovan jamil, dkk. makna bangunan rumah adat lontiok masyarakat melayu kuok: kajian semiotik, journal on education volume 05, no. 02, januari-februari 2023, pp. 1994-2002 e-issn: 2654-5497, p-issn: 2655-1365, h 155

Pekanbaru, bangunan ini mulai beroperasi sejak tahun 2018. Pada kawasan ini terdapat 7 bangunan dengan fungsi yang berbeda antara setiap bangunannya, dimana setiap bangunan menampung dua sampai tiga fungsi utama untuk memenuhi kegiatan administrasi kota. Seluruh bangunan pada kawasan ini memiliki kombinasi warna yang sama yaitu cokelat tua, cokelat muda, oranye serta biru dengan bentukan desain yang relatif sama, perbedaan hanya dapat terlihat pada bagian atapnya, kecuali pada bangunan utama dengan bentuk desain yang berbeda dengan bangunan lainnya.⁷

Bangunan Utama

Bangunan utama terdiri dari 7 tingkat termasuk basement, bangunan ini terletak pada bagian depan kawasan sehingga dapat menyambut pengunjung dengan memberikan kesan megah dengan karakter melayu yang dimilikinya. Jika dilihat dari jauh, bangunan utama tidak sedikitpun terlihat ciri khas kemelayuannya, namun jika diamati dari dekat maka ciri khas melayunya akan terlihat jelas terutama pada setiap jendelanya karena terdapat banyak sun-shading yang berfungsi untuk meminimalisir cahaya matahari yang masuk ke dalam bangunan melalui jendela dengan menggunakan motif ornamen khas melayu. Terdapat beragam jenis ornamen khas melayu yang diimplementasikan pada bangunan ini dengan bentukan yang beragam pada setiap jendelanya namun terdapat beberapa motif ornamen yang sama. Bangunan utama ini menggunakan warna dasar cokelat muda yang dikombinasikan dengan warna cokelat tua, putih, kuning, oranye dan biru. Atap pada bangunan utama memiliki desain berbentuk kubah, hal ini menyimbolkan bahwa Islam sebagai identitas Melayu serta melambangkan hubungan erat antara adat dan keimanan karena Islam merupakan dasar utama dalam terbentuknya kebudayaan melayu. Selain itu corak dan pemikiran Melayu juga dipengaruhi oleh ajaran islam seperti kebudayaan dalam menjalankan kehidupan dan motif-motif yang diambil untuk diterapkan pada bangunan melayu seperti motif kaligrafi yang dikutip dari ayat-ayat suci Al-Quran dan pemakaian bentuk kubah sebagai atap bangunan.

⁷ fadli rahman,dkk. penerapan ciri khas arsitektur melayu pada fasad bangunan kontemporer di kota pekanbaru (kasus perkantoran pemerintahan di tenayan raya), journal of architectural design and development, e-issn: 2745-8784vol.02/no02,desember2021,h 107



([https://www.academia.edu/95797594/Penerapan Ciri Khas Arsitektur Melayu Pada Fasad](https://www.academia.edu/95797594/Penerapan_Ciri_Khas_Arsitektur_Melayu_Pada_Fasad) _

Selain berfungsi sebagai elemen penunjang estetika, ornamen pada bangunan ini juga berfungsi sebagai fasad sekaligus shading bagi bangunan guna mengurangi intensitas cahaya yang masuk ke bangunan sehingga panas yang ditangkap oleh bangunan dapat dikurangi dengan cukup signifikan. Selain itu ornamen ini juga berfungsi sebagai elemen penunjang estetika guna memperindah tampilan fisik bangunan. Beberapa jenis ornament yang dominan digunakan oleh bangunan utama Perkantoran Tenayan Raya diantaranya; Ornamen Payung Sekaki, Ornamen Tentedu Bergelut Daun, Ornamen Pucuk Rebung, Ornamen Kuntum Bujang, Ornamen Pucuk Bersusun, Ornamen Kuntum Bersanding, Ornamen Pucuk Rebung, Ornamen Awan Larat, Ornamen Itik Sekawan, Ornamen Ayam Berjurai Peno-Peno, Ornamen Gerak Gempa, Ornamen Tampuk Manggis, Ornamen Hiasan Singgap, Ornamen bunga Kiambang dan Ornamen Kelopak daun

Bangunan Penunjang

Penerapan ciri khas bangunan melayu pada bangunan penunjang yang terdapat disekitar bangunan utama ini dapat dilihat dari bentukan bangunan berbeda-beda yang merepresentasikan rumah adat dari berbagai kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau. Bangunan penunjang ini menggunakan beberapa bentukan atap yang berbeda-beda, diantaranya:⁸

a. Bumbungan Limas: atap Limas Penuh

Bentukan atap pada bangunan ini menggunakan atap limasan dengan penambahan selasar pada bagian depan. Bentuk atap ini biasanya digunakan sebagai atap pada bangunan istana,

⁸bhara marangga ramadissa,dkk. elemen arsitektural atap pada rumah tradisional melayu riau roof architectural element of the riau malay tradisional house, seminar nasional cendekiawan ke 3 tahun 2017 issn (p) : 2460 – 8696 buku 2,h 47

kediaman bangsawan dan juga sebagai balai pertemuan. Selain bentukan limasan yang terdapat pada bangunan, jumlah tangga dan tiang kurang merepresentasikan bangunan melayu pada bangunan ini yang seharusnya memiliki jumlah genap.

b. Bumbungan Panjang Berjungkit: atap Lontik

Bentukan atap yang terdapat pada bangunan ini disebut lontik dikarenakan bentukan pada tulang bumbungannya yang meruncing keatas atau lentik yang disebut dalam Bahasa melayu sebagai Lontik. Bangunan ini biasa berfungsi sebagai tempat pertemuan, tempat tinggal, rumah penyimpanan dan lain sebagainya. Atap bangunan berbentuk Lontik ini juga cukup sulit ditemui terkecuali pada beberapa daerah seperti Pasir Pengaraian, Kampar dan Indragiri Hulu.

c. Bumbungan Sederhana: atap Lipat Kajang

Atap pada bangunan ini berbentuk agak melandai dengan selasar pada bagian depan bangunan. Atap ini merupakan lambang dari sifat yang lurus, adil, benar dan menjunjung tinggi rasa gotong royong dan musyawarah. Beberapa ornament juga terletak pada bagian bawah atap yang dikenal dengan Hiasan Singap. Ornament ini memiliki makna sebagai symbol beradat dan berlembaga.

TEMUAN

1. Filosofi Nilai Karakter Bentuk Atap Rumah Adat Lontiok

Bentuk atap yang melentik menjadi dasar penamaan rumah adat suku Majo di Kabupaten Kampar ini. Atap merupakan bagian terluar-atas pada setiap rumah. Bentuk yang melentik ini pada dasarnya dibentuk dari kap rumah atau kudakuda rumah yang melentik; bagian dua ujung kap rumah melentik (Gambar-1). Filosofi nilai karakter yang termuat dalam bentuk atap ini adalah awal dan akhir hidup manusia akan kembali ditentukan oleh Allah Taala. Maksudnya, dengan kehendak-Nya manusia dilahirkan di muka bumi untuk menjalankan kehidupan dalam waktu singkat atau waktu yang relatif lama. Namun demikian, dengan kehendak-Nya juga setiap manusia dimatikan di alam fana untuk hidup di alam akhiran selama-lamanya.

2. Filosofi Nilai Karakter Bentuk Tiang Rumah Adat Lontiok

Pertama, Tiang rumah adat Lontiok berbentuk segi enam. Bentuk ini melambangkan rukun iman dalam ajaran Islam yang harus ditaati oleh pemilik rumah. Kedua, ada juga tiang rumah adat Lontiok berbentuk segi tujuh. Bentuk ini melambangkan 7 tingkatan surga dan 7 tingkatan neraka. Filosofi ini untuk mengingatkan pemilik dan atau penghuni rumah tentang

jaminan surga atas timbangan pahala yang lebih berat dibandingkan dengan timbangan dosa. Sebaliknya, melalui komponen rumah ini juga untuk mengingatkan manusia agar selalu beristifarah, bertaubat dari segala perbuatan dosa agar terhindar dari ancaman neraka.⁹

3. Filosofi Nilai Karakter Tata Ruang Rumah Adat Lontiok

Ruang rumah Lontiok dibagi menjadi 3 ruang. Kondisi ini sesuai dengan ungkapan alam nan tigo yaitu tata pergaulan dalam hidup bermasyarakat. Pertama, ruang muka (depan) berisi karakter pergaulan antara sesama warga kampung yang disebut alam berkawan. Karakteristiknya terbatas pada tegur sapa seperti mengucapkan dan menjawab salam. Lazimnya rumah, ruang ini terdapat di pintu utama rumah. Kedua, ruang tengah yang bermakna alam bersanak yakni pergaulan antar kaum kerabat dan keluarga. Ketiga, ruang belakang yakni area atau alam semalu yaitu kehidupan pribadi dan rumah tangga. Dengan kata lain, ruang belakang merupakan ruang privasi yang berfungsi juga sebagai tempat memasak yakni dapur dan tempat persediaan air bersih dan air untuk mencuci peralatan dapur. Terkadang di bagian ruang ini terdapat space untuk tempat tidur anak gadis. Semua filosofi tata ruang ini pada dasarnya menunjukkan hubungan antara manusia dengan manusia yang didasarkan kepada hukum syariat Islam.

4. Filosofi Nilai Karakter Ragam Hias Rumah Adat Lontiok

Pertama, ragam hias lambai-lambai jenjang. Ragam hias ini terletak di bagian kepala tangga rumah. Dia berbentuk garis-garis lengkung dengan daun-daunan pada ujung garis selalu melingkar. Anak tangga berukiran ombak-ombak atau lebah bergantung. Ukiran ini mengandung makna harapan dan kegigihan dalam berusaha, sedangkan garis yang melingkar melambangkan perjalanan hidup manusia selalu berada dalam lingkaran nasib yang ditentukan oleh Allah Taala.

Kedua, ragam hias suluh bayung. Hiasan jenis ini terdapat di atap rumah sampai ke cucurannya. Bentuknya melengkung ke atas seperti tanduk kerbau, taji atau bulan sabit. Filosofi ukirannya mengandung makna bulan yang memberi penerangan kepada seisi rumah. Di empat sudut cucuran atap diberi hiasan yang disebut Sayok Layangan atau sayap layang-layang. Ketiga, ragam hias ukiran terawang bungo sekaki atau keluk paku melambangkan harapan dan kesuburan. Ragam hias berbasis tumbuh-tumbuhan ini diberlakukan di

⁹ Nurhikmah,dkk. Filosofi Nilai Karakter Bangunan Rumah Adat Lontiok di Kabupaten Kampar

komponen jendela.

Kondisi Eksisting Daerah Riau.

Secara geografis daerah Propinsi Riau dialiri oleh empat sungai besar yaitu Sungai Rokan pada bagian paling utara kemudian menyusul keselatangannya adalah Sungai Siak, Kampar dan Indragiri. Hulu sungai-sungai ini umumnya berada didaerah Sumatera Barat dan Muaranya adalah Selat Malaka. Pada daerah aliran sungai-sungai ini muncul permukiman dengan bentuk rumah tradisional yang berbeda. Perbedaan ini terlihat nyata pada bentuk atap yang ada. Salah satu upaya untuk mempertahankan tradisi adalah dengan tetap mempertahankan dan bahkan meningkatkan bentuk-bentuk arsitektur Melayu. Jika kita mentafsirkan masyarakat berbudaya Melayu di Riau sebagai ikan, maka arsitektur adalah airnya. Air dapat berupa air asin, tawar atau payau. Ikan hanya dapat hidup pada satu jenis air saja. Apakah asin, tawar atau payau. Begitu juga budaya Melayu hanya akan tetap bertahan hidup dalam suatu lingkungan, yaitu pada lingkungan dengan arsitektur Melayu.

Provinsi Riau terletak di pantai Timur Pulau Sumatra yang berisikan wilayah perairan dan daratan. Pekanbaru, merupakan ibu kota provinsi dan terletak di bagian timur pegunungan Bukit Barisan. Kota besar ini telah menjadi ibukota provinsi sejak tahun 1959, menggantikan ibu kota yang terdahulu, yakni Tanjungpinang di pulau Bintan .

Riau mempunyai suatu posisi strategis, yang tidak hanya dalam kaitan dengan kedekatan nya ke pusat turisme internasional di Asia Selatan dan Asia Timur, seperti Singapura, Bangkok, dan Hongkong, tetapi juga dalam kaitan dengan tempat nya di dalam lintasan pelayaran internasional yang sibuk yaitu Selat Malaka yang menghubungkan Lautan Hindia dan Laut China Selatan dan Laut Lautan Teduh.

Saat ini Riau telah menjadi dua propinsi, yaitu Propinsi Riau dan Propinsi Kepulauan Riau. Propinsi Kepulauan Riau dengan ibukotanya Tanjung Pinang di Pulau Bintan. Jika Propinsi Riau yang mencakup Riau daratan, berorientasi ke sungai, maka Kepulauan Riau berorientasi ke lautan. Perbedaan orientasi ini terlihat dalam penentuan mata pencaharian

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu Rumah adat Melayu Riau, khususnya Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar, merupakan simbol kekayaan budaya dan identitas masyarakat Melayu. Melalui proses yang melibatkan tim Sembilan yang dibentuk oleh Gubernur Riau Arifin Ahmad pada tahun 1971, rumah adat ini dirancang sebagai anjungan di Taman Mini Indonesia Indah, mencerminkan nilai-nilai dan tradisi yang mendalam dari budaya Riau. Filosofi yang terkandung

dalam arsitektur rumah adat ini terlihat jelas melalui berbagai elemen, seperti bentuk atap, tiang, tata ruang, dan ragam hias. Bentuk atap yang melentik tidak hanya menjadi ciri khas visual, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mengingatkan penghuni akan hubungan mereka dengan Tuhan. Tiang yang berbentuk segi enam dan segi tujuh melambangkan ajaran Islam dan mengingatkan penghuni tentang kehidupan setelah mati. Pembagian ruang dalam rumah mencerminkan struktur sosial dan interaksi antaranggota masyarakat, sedangkan ragam hias yang digunakan menggambarkan harapan dan nilai-nilai kehidupan.

Kondisi geografis Provinsi Riau yang dialiri oleh sungai-sungai besar juga berkontribusi pada perkembangan arsitektur Melayu yang khas. Keberadaan sungai sebagai jalur transportasi dan sumber kehidupan telah membentuk pola permukiman dan desain rumah tradisional yang beradaptasi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, arsitektur Melayu berfungsi sebagai identitas budaya yang harus dilestarikan agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Secara keseluruhan, rumah adat Melayu Riau tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai wadah untuk melestarikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan masyarakat. Pentingnya pelestarian rumah adat ini sebagai warisan budaya harus terus diperjuangkan agar generasi mendatang dapat memahami dan menghargai akar budaya mereka. Dengan demikian, rumah adat Melayu Riau akan tetap menjadi bagian integral dari identitas dan sejarah masyarakat Melayu di Riau

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih pada lembaga jurnal NIPAH: Jurnal Pelita Studi Islam dan Humaniora yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrina, H. (2023). Ornamen Rumah Tradisional Melayu Riau di Pekanbaru: Rumah Tuan Kadi. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, 11(1), 34-49.
<file:///C:/Users/User/Downloads/9419-21699-1-SM-1.pdf>
- Fiandi, Chandra Okta. (2017). *Keajaiban Arsitektur Rumah Gadang*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun.
<file:///C:/Users/User/Downloads/27.%20Isi%20dan%20Sampul%20Keajaiban%20Arsitektur%20Rumah%20Gadang.pdf>
- Jamil, R. (2023). Makna Bangunan Rumah Adat Lontiok Masyarakat Melayu Kuok: Kajian Semiotik. *Journal on Education*, 5(2), 1994-2002. E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365.
<file:///C:/Users/User/Downloads/843-Article%20Text-2302-1-10-20230109.pdf>

-
- Lestari, S. N. (2025). Pelestarian Budaya Melayu dalam Filosofi Rumah Lontiok melalui Eksplorasi Budaya di Desa Pulau Belimbing. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(1).
<file:///C:/Users/User/Downloads/PUSTAKA++VOLUME+5,+NOMOR+1,+TAHU+N+2025+H+AL+110-120-2.pdf>
- Melfianora, I. (2021.). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*. UPT Balai Pelatihan Penyuluh Pertanian, Jl. Kaharuddin Nasution 339, Pekanbaru.
<file:///C:/Users/User/Downloads/PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH DENGAN STUD. pdf>
- Muhaimin. (2017). *Kecerdasan Ruang dari Arsitektur Rumah Adat Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun.
<file:///C:/Users/User/Downloads/46.%20Isi%20dan%20Sampul%20Mengenal%20Kecerdasan%20Ruang.pdf>
- Nadhira, Aurelia, dan Julindiani Iskandar. *Tipologi Fasad Arsitektur Tradisional Melayu Riau*.
https://www.researchgate.net/profile/JulindianiIskandar/publication/338175457_TIPOLOGI_FASAD_ARSITEKTUR_TRADISIONAL_MELAYU_RIAU/links/65c4239a1bed776ae3375ed5/TIPOLOGI-FASAD-ARSITEKTUR-TRADISIONAL-MELAYU-RIAU.pdf
- Nurhikmah. (2023). Filosofi Nilai Karakter Bangunan Rumah Adat Lontiok di Kabupaten Kampar dan Hasil Prates Membaca. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(1), Januari.
<file:///C:/Users/User/Downloads/Filosofi Nilai Karakter Bangunan Rumah Adat Lontiok.pdf>
- Sitanggang, H. (2023). Peranan Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya: *The Role of Malay Customs in Building Cultural Identity*. *Seminar Nasional Humaniora*, 3. P-ISSN: 2964- 1780
<file:///C:/Users/User/Downloads/3.+Haryani+Sitanggang,+Fatonah,++Nurhayati,+Yestri+Pardede,+Denny+Defrianti.pdf>
- Tyas, A. K. (2022). Kajian Etnomatematika pada Struktur Bangunan Rumah Adat Riau Selo Jatuh Kembar. *PRISMA*, 5, 397-405. <file:///C:/Users/User/Downloads/54544-Article%20Text-155375-1-10-20220210.pdf>
- Rahman, F. (2021). Penerapan Ciri Khas Arsitektur Melayu pada Fasad Bangunan Kontemporer di Kota Pekanbaru (Kasus Perkantoran Pemerintahan di Tenayan Raya). *Journal of*

Architectural Design and Development, 2(2), Desember. E-ISSN: 2745-8784.

<https://journal.uib.ac.id/index.php/jad/article/view/4967/2041>

Ramadissa, B. M. (2017). Elemen Arsitektural Atap pada Rumah Tradisional Melayu Riau: *Roof Architectural Element of the Riau Malay Traditional House. Seminar Nasional Cendekiawan Ke-3*Buku2ISSN(P)2460-8696

<file:///C:/Users/User/Downloads/semnas,+Journal+manager,+BK2+13+bara+FINAL+EDIT.pdf>

Sudarmin. (2014). Pemetaan Rumah Tradisional Melayu Riau. *Jurnal Arsitektur Melayu dan Lingkungan*, 1(2), September. <file:///C:/Users/User/Downloads/797-Article%20Text-1443-1-10-20180324-2.pdf>